



## Revitalisasi Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam

Sandey Tantra Paramitha<sup>1</sup>, Lestari Ema Anggara<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>SDN 2 Kunduran, Blora, Jawa Tengah, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2018

Disetujui Maret 2018

Dipublikasikan April 2018

Keywords:

Pendidikan Jasmani, Anak Usia Dini,  
Model Bermain Edukatif Berbasis  
Alam

### Abstrak

Pendidikan jasmani anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak dalam mempersiapkan menuju jenjang sekolah dasar. Dalam praktik pendidikan jasmani anak usia dini menghadapi berbagai masalah dari kegiatan pembelajaran, fasilitas, keadaan sosial dan kebijakan pemerintah yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan jasmani anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan penelitian secara rinci dan mendalam, penelitian ini bertempat di Pendidikan Anak Usia Dini Amarilis, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dengan melibatkan 3 Guru dan 35 anak usia dini, teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi serta melakukan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan kemampuan kognitif dengan ditandai pemecahan masalah melalui kegiatan kelompok, perubahan kemampuan afektif dengan ditandai rasa peduli antar sesama dan perubahan psikomotor dengan ditandai kecekatan anak usia dini dalam melakukan aktivitas melalui permainan edukatif berbasis alam, serta adanya peningkatan minat anak usia dini terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

### Abstract

*Physical education, early childhood is a very important aspect for the development of cognitive abilities, affective and psychomotor children in preparing towards the level of elementary school. In the practice of physical education early childhood face various problems of learning activities, amenities, social circumstances and the Government's policy that gives less attention to physical education early childhood. This study used a qualitative approach with case study method that aims to find in depth and in-depth research information, this research took place in Amarilis Early Childhood Education, Lembang Subdistrict, West Bandung Regency involving 3 teachers and 35 children at an early age, data collection technique using interviews, and analysis and perform data analysis using data reduction, data presentation and conclusions deduction. Results of the study indicate that there is a marked change in cognitive ability with problem solving through group activities, affective abilities change with a marked sense of caring between the fellow and the change of psikomotor with marked the dexterity of the child early in the game through educational activities-based nature, as well as an increase in interest in early childhood learning, physical education.*

\*Alamat korespondensi : Jl. Dr. Setiabudhi 229, Bandung, Indonesia  
E-mail : sandeytantra18@upi.edu

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas jasmani (Utama Bandi, 2011). Sehingga pendidikan jasmani harus diajarkan kepada setiap peserta didik pada semua jenjang pendidikan.

Perencanaan pendidikan jasmani dilakukan secara seksama untuk memenuhi perkembangan, pertumbuhan, dan kebutuhan perilaku setiap anak. Maka pendidikan jasmani bukan hanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik.

Pembelajaran pendidikan jasmani dimulai pada tahap usia dini untuk merangsang pertumbuhan organik, motorik, intelektual dan perkembangan emosional (Solihin, Faisal, & Dadang, 2013). Hal tersebut menandakan bahwa pada tahap usia dini, pendidikan jasmani mempunyai peran yang sangat penting membentuk karakter.

Tahap pendidikan usia dini merupakan tahap yang penting untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi perkembangan di masa depan, sehingga pembelajaran yang bermakna sangat penting dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas. Pembelajaran yang bermakna dimaksudkan untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran tidak boleh hanya sekedar konsep dan teori.

Urgensi pendidikan usia dini yaitu *"the face of the demands of the times of the quality of education as well as advances in science, technology, information and communications are rapidly making early childhood education could not be obtained only from the role of the family"* (Hoving, Visser, Mullen, & van den Borne, 2010). Hal tersebut dimaksudkan agar anak usia dini dapat berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga menimbulkan komunikasi yang intensif antar anak.

Proses sosialisasi dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter anak, sehingga di masa depan anak akan memiliki rasa saling memiliki antar sesama. Dalam konteks pembangunan nasional, hal tersebut sangat penting dalam membentuk peradaban bangsa yang unggul. Realita yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa banyak orangtua yang belum mampu mengoptimalkan potensi anak (Choirun Nisak Aulina, 2013), kegiatan yang dilakukan orangtua hanya bersifat menjaga secara fisik serta memberikan asupan gizi yang dibutuhkan, akan tetapi kurang dalam memberikan stimulasi edukasi.

Faktor kurang berperannya fungsi keluarga dalam memberikan edukasi kepada anak usia dini, dikarena adanya pergeseran dalam kehidupan sosial dengan ditandai banyak ibu/istri yang bekerja untuk membantu mencari nafkah atau ingin mencari kesibukan, sehingga pendidikan bagi anak kurang mendapatkan perhatian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu bagi setiap orangtua memberikan

kesempatan bagi anak untuk melakukan proses pendidikan pada tingkat usia dini sebelum memasuki pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *physical education early childhood has not been able to achieve the objective to develop the ability of cognitive, affective and psychomotor early childhood* (Pechtel & Pizzagalli, 2011). Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran masih terfokus pada peran guru, serta kegiatan pembelajaran masih terpusat di kelas. Kondisi tersebut mengakibatkan dalam pembelajaran anak merasa jenuh, sehingga pendidikan jasmani yang diajarkan kurang bermakna.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menerapkan model bermain edukatif berbasis alam dalam pendidikan jasmani anak usia dini, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perubahan anak usia dini setelah diterapkannya model bermain edukatif dalam pendidikan jasmani. Akan tetapi, penelitian ini mempunyai aspek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu mengembangkan tempat pembelajaran jasmani tidak berada di kelas atau lingkungan sekolah, akan tetapi berfokus pada lingkungan alam. Hal tersebut ditujukan agar anak usia dini mempunyai pengalaman baru dalam pembelajaran, serta meningkatkan kesehatan anak usia dini dengan kondisi lingkungan yang alami di alam terbuka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui fenomena, keadaan sosial, perilaku kelompok dan individu secara

mendalam (Maisya & Susilowati, 2014), sehingga hasil yang diperoleh dapat menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Tempat penelitian ini berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Amarilis, Jl Mohammad Adiwarta, No. 28C Rt. 03/Rw. 12, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan tempat ini dikarenakan kondisi PAUD berdekatan dengan lokasi alam terbuka, sehingga kegiatan pembelajaran jasmani dengan model bermain edukatif berbasis alam mudah untuk dilaksanakan.

Populasi dalam penelitian ini melibatkan 3 Guru dan 35 anak usia dini, yang ditujukan agar mendapatkan hasil penelitian dari pelaksana dan penerima pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka, observasi dan dokumentasi selama proses pengambilan data. Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut dikarenakan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif dan dapat memberikan gambaran mengenai fokus penelitian.

Pengujian data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan analisis kasus negatif, sehingga data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk memberikan hasil penelitian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pendidikan anak usia dini memberikan pengaruh yang baik dalam perkembangan anak usia dini terutama

dalam proses sosialisasi dengan teman sebaya, serta dapat menjadi solusi terhadap tuntutan zaman yang mengharuskan anak mempunyai kemampuan yang unggul dalam segala bidang untuk menghadapi masa depan.

Suasana pendidikan yang untuk pembelajaran anak usia dini yaitu *"family atmosphere by applying the principles of love, giving birth, and guiding"* (Gottman & Gottman, 2017). Ketiga aspek ini yang perlu diterapkan dalam melakukan pendidikan untuk anak usia dini, sehingga anak akan merasa bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi diri anak tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Pandangan filosofis pendidikan mengemukakan bahwa anak-anak harus bermain untuk meningkatkan kemampuan otot, gerak tubuh dan kemampuan memecahkan masalah dengan sendiri (Kusbiantoro, 2015). Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemampuannya, sehingga konsep *student centered* sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

### Urgensi Pendidikan Jasmani bagi Anak Usia Dini

Peran Pendidikan tidak terfokus pada pendidikan formal, akan tetapi pendidikan informal mempunyai peran yang penting dalam menunjang kehidupan anak di masa yang akan datang. Bahkan informal *"education is the initial stage of education for children before heading on a level of formal education, so crucial to the success of formal education that will be carried to the child"* (Leonardo, 2010).

Secara filosofis pendidikan merupakan tanggung jawab setiap warga negara untuk melaksanakan wajib pendidikan 12 tahun, sehingga setiap warga negara wajib memberikan kesempatan dan peluang untuk melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat pendidikan informal masih dipandang bukan sebagai kewajiban, namun sebagai penunjang. Hal tersebut berimplikasi pada pendidikan jasmani anak usia dini, padahal perannya sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak secara fisik maupun mental.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa Guru memahami dengan baik pentingnya pendidikan jasmani bagi pengembangan fisik dan mental anak, hal tersebut dikarenakan adanya perubahan yang terjadi ketika anak masuk jenjang sekolah dasar. Anak yang menempuh pendidikan anak usia dini mempunyai mental yang baik dalam proses pembelajaran, berbeda dengan anak yang tidak menempuh pendidikan anak usia dini yang cenderung penakut dan belum bisa mandiri.

**Tabel 1.** Perbandingan Anak yang Menempuh Pendidikan PAUD dengan yang Tidak Menempuh Pendidikan PAUD.

Aspek	PAUD	Tidak PAUD
Mental	Pemberani	Penakut
Kemandirian	Menyelesaikan masalah sendiri	Meminta bantuan orang lain
Psikomotor	Lebih aktif gerak	Cenderung pendiam
Kognitif	Membaca dan berhitung sudah baik	Membaca dan berhitung kurang baik
Afektif	Memiliki rasa peduli terhadap sesama	Cenderung susah bersosialisasi

Tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang menempuh pendidikan PAUD dan tidak menempuh pendidikan PAUD, dilihat dari mental, kemandirian, psikomotor, kognitif dan afektif. Hal tersebut dikarenakan peran dari Guru PAUD sangat penting dalam mengembangkan kemampuan anak, serta adanya fokus dari Guru PAUD dalam memberikan pembelajaran kepada anak.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting dalam membentuk kemampuan mental, kemandirian, psikomotor, kognitif dan afektif.

### **Hakikat dan Cara Belajar Anak Usia Dini**

Anak usia dini dalam menjalani aktivitas sehari-hari mempunyai kesenangan dan cara menjalani aktivitas yang berbeda (Aryani, 2015), hal tersebut menandakan bahwa anak usia dini bersifat unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, *“during an early age indicative of rapid growth so that it is said to be a golden age”* (Tollefson & Frieden, 2012), pada masa ini merupakan tahap yang penting sekaligus beresiko karena jika pendidikan tidak dapat mengembangkan kemampuan anak, maka di masa depan anak akan kesulitan dalam menjalani proses pendidikan.

Pada aspek tingkat kecerdasan usia 4 tahun anak memiliki 50% kecerdasan, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia 8 tahun (Hidayah, Yunita, & Utami, 2015). Hal tersebut menandakan bahwa kecerdasan manusia sangat ditentukan pada usia dini. Kecerdasan usia dini yang perlu diperhatikan oleh orangtua dan Guru da-

lam menerapkan model pendidikan di PAUDA ataupun di rumah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *“early childhood learning is carried out in its own way, so learning that taught should be tailored to the circumstances of the child”* (Billett, 2014). Akan tetapi, orangtua dan Guru sering melakukan pembelajaran dengan jalan pikir orang dewasa, hal tersebut mengakibatkan anak merasa tertekan dan sulit menerima materi pembelajaran. Dampak yang terjadi karena kesalahan dalam menerapkan cara pembelajaran yaitu tidak tercapainya tujuan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak usia dini (Khasanah, Prasetyo, & Rakhmawati, 2011).

Pada tataran perkembangan pengetahuan, anak usia dini lebih senang untuk melakukan aktivitas menggambar dan bermain, karena pada tahap usia ini anak belum bisa berpikir secara kongkrit, sehingga dalam proses pendidikan tidak boleh mengajarkan materi pembelajaran yang bersifat kongkrit seperti berhitung.

### **Permasalahan Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini**

Pentingnya pendidikan anak usia dini mengalami banyak kendala untuk diterapkan di Indonesia, mulai dari aspek pembelajaran, fasilitas, keadaan sosial hingga peraturan pemerintah yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan anak usia dini.

#### **a. Aspek Pembelajaran**

Proses pendidikan ditujukan bukan hanya bisa dipengaruhi oleh aspek fisik, biologis dan psikologis, akan tetapi juga dari aspek

lingkungan geografis. Hal tersebut berimplikasi pengembangan pengalaman belajar yang mengandung nilai-nilai kependidikan, implementasi pendekatan pembelajaran, serta penerapan model pembelajaran yang sesuai.

Dalam penerapan kurikulum, Guru sering memaksakan anak untuk melakukan aktivitas fisik yang tidak sesuai dengan kemampuan fisik anak usia dini (Alim, 2016). Tindakan Guru yang demikian merupakan pelanggaran terhadap prinsip *developmentally appropriate practice*, dikarenakan hasil yang diperoleh akan membahayakan kesehatan fisik anak di masa depan.

Pemahaman yang keliru dari Guru PAUD yaitu menganggap bahwa penguasaan kemampuan olahraga merupakan tujuan tercapainya pendidikan jasmani untuk anak usia dini, hal tersebut mengakibatkan pendidikan jasmani di PAUD tidak bermakna dan cenderung tidak disukai anak-anak.

Praktik pembelajaran pendidikan jasmani di PAUD masih terpusat pada guru, sehingga mengakibatkan: 1) kurang bervariasi aktivitas belajar secara menyeluruh, 2) tidak tersampaikan materi mengenai pentingnya hidup sehat, 3) pengembangan aspek afektif yang tidak mampu mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan minat anak dalam proses pendidikan jasmani, 4) Guru tidak bisa merasakan keadaan emosional anak dalam pembelajaran jasmani, 5) anak mudah jenuh dalam menjalani proses pembelajaran, dan 6) keaktifan anak dalam belajar sangat kurang.

Semua permasalahan dalam aspek pembelajaran jasmani mengakibatkan tidak tercapainya tujuan kurikulum yang mengharuskan aktifnya gerak tubuh pada anak, serta adan-

ya peningkatan kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

#### b. Fasilitas

Kegiatan olahraga yang efektif harus didukung oleh fasilitas yang memadai, akan tetapi permasalahan fasilitas pendidikan anak usia dini saat ini menunjukkan kurangnya fasilitas bermain untuk anak (An et al., 2016). Hal tersebut mengakibatkan ketertarikan anak untuk melakukan aktivitas gerak menjadi minim, sehingga tercapainya kebugaran fisik anak usia dini menjadi sangat sulit.

#### c. Keadaan Sosial

Keadaan sosial saat ini yang menjadi permasalahan dalam penerapan pendidikan jasmani di pendidikan anak usia dini yaitu munculnya kebiasaan masyarakat yang hidup instan, sehingga mengurangi kegiatan bergerak (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015). Hal tersebut diakibatkan oleh berbagai kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang didukung oleh perubahan taraf hidup, penggunaan teknologi komunikasi dan transportasi yang otomatis, sehingga anak-anak yang seharusnya bermain, malahan cenderung diam dan menghilangkan aktivitas fisik dalam aktivitas sehari-harinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang belajar di PAUD sudah menggunakan alat komunikasi untuk sekedar bermain game, hal tersebut mengakibatkan gerak tubuh anak semakin berkurang dan mengakibatkan fisik yang lemah.

#### d. Aspek Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah untuk memberikan wewenang kepada Desa untuk mengelola PAUD merupakan aspek yang baik karena Desa lebih fokus memberikan perhatian kepada PAUD, akan tetapi kebijakan tersebut memiliki dampak yang tidak baik, terutama dalam peningkatan kesejahteraan Guru PAUD. Sangat disayangkan Guru PAUD yang mengajar tidak mendapatkan gaji yang sesuai dengan kebutuhan hidup (Saragih, 2008), hal tersebut mengakibatkan kinerja Guru tidak optimal. Sehingga perlu adanya kebijakan pemerintah yang fokus pada pengembangan kesejahteraan Guru PAUD.

### **Dimensi Pengembangan Kemampuan Anak Usia Dini**

Upaya untuk mempersiapkan anak usia dini dalam menghadapi tantangan zaman harus dilakukan dengan pendidikan yang bermakna, hal tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran harus sesuai dengan keadaan masyarakat, sehingga hasil pembelajaran dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dimensi pengembangan kemampuan anak usia dini meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, semua aspek tersebut harus menjadi indikator dalam menentukan tujuan pembelajaran.

#### a. Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan faktor yang sangat penting untuk memahami tahapan perkembang anak usia dini. *“Cognitive ability is an aspect related to intellectual or thinking that include knowledge, comprehension, application, design, decomposition, and assessment”* (Aloqaili, 2012). Semua aspek tersebut menjadi indikator

perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini. Dalam aspek kognitif ini, anak usia dini mampu memahami percakapan orang tua, perintah orang tua dan memilih tindakan yang sesuai dengan keadaan, pada tahap yang lebih jauh anak mampu untuk memberikan penilaian terhadap tindakan yang dilakukan.

Kaitannya dengan pendidikan jasmani yaitu anak mampu memahami aktivitas yang aman dan berbahaya untuk dilakukan, anak dapat mengikuti peraturan permainan dan anak mampu melakukan tindakan yang tidak merugikan diri dan orang lain.

Kemampuan kognitif merupakan indikator utama perkembangan anak dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak. Sehingga dapat dipahami bahwa aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak dalam mengembangkan kemampuan rasional.

#### b. Afektif

Pengembangan kemampuan afektif anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting untuk anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari di masyarakat. *“This affective ability is closely related to the care of children in socializing with peers, showed mutual behavior and selflessness”* (Burdelski, 2013).

Kaitannya dengan pendidikan jasmani anak usia dini yaitu kegiatan pembelajaran harus ditujukan untuk meningkatkan sense of belonging anak usia dini melalui permainan-permainan yang edukatif, hal tersebut dikarenakan pendidikan jasmani untuk anak usia dini tidak ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai teori-teori atau konsep-konsep

tentang kesehatan, akan tetapi lebih ditujukan untuk membentuk karakter anak yang mempunyai kepedulian sosial.

Pengembangan dimensi afektif anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting, karena kecerdasan anak tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jika anak tidak memiliki karakter yang baik (Aryani, 2015). Maka pengembangan kemampuan afektif merupakan penunjang pengembangan kemampuan kognitif, sehingga tercapai integrasi antara pengetahuan dan sikap anak yang dapat menghadapi tantangan zaman.

#### c. Prikomotor

Dimensi pengembangan kemampuan psikomotor erat kaitannya dengan gerak tubuh anak dalam proses pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi Guru mengenai pendidikan jasmani yaitu adanya gerak tubuh pada anak usia dini (An et al., 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran jasmani anak usia dini selalu ditujukan untuk adanya gerak tubuh anak.

Dalam penerapan pendidikan jasmani anak usia dini, dimensi psikomotor tidak ditujukan agar anak melakukan aktivitas gerak olahraga. Aspek psikomotor seharusnya disesuaikan dengan tahap pertumbuhan anak usia dini, sehingga Guru dalam penerapan pembelajaran jasmani tidak boleh memaksakan gerak tubuh pada anak.

Pengembangan aspek psikomotor merupakan pelengkap dari pengembangan kemampuan kognitif dan afektif sebagai tujuan dari pendidikan jasmani anak usia dini. Sehingga mewujudkan anak yang cerdas secara penge-

tahuan, sopan dalam melakukan aktivitas dan mempunyai kecekatan yang efektif.

#### **Model Bermain Edukatif Berbasis Alam**

Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak usia dini merupakan cara untuk dapat mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan daya berpikir anak (Putra, Nugroho, & Puspitarini, 2016). Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan permainan terdapat proses interaksi antar teman sebaya, sehingga dapat membentuk sikap menghargai dan peduli terhadap sesama.

Berkaitan dengan konteks sosial, model bermain edukatif berbasis alam akan memperbaiki keadaan sosial dengan ditandainya aktivitas anak usia dini yang sering berinteraksi langsung dan mengurai penggunaan teknologi komunikasi.

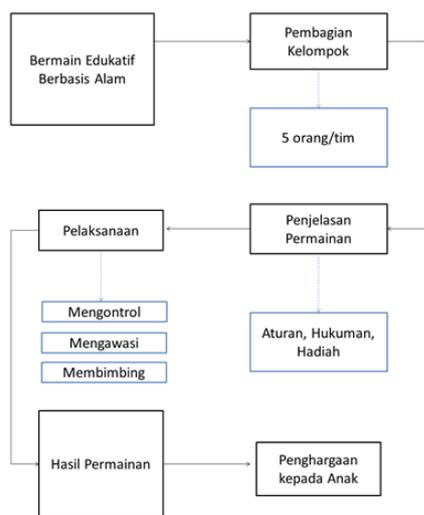
Penerapan model bermain edukatif akan mengembangkan kemampuan psikomotorik anak dengan adanya gerakan tubuh, mengembangkan kemampuan kognitif dengan adanya pemecahan masalah secara individu dan kelompok, serta mengembangkan kemampuan afektif dengan adanya sikap saling tolong menolong dan kerja sama antar anggota kelompok. Selain itu, media alam digunakan agar anak mampu menghargai lingkungan dan memanfaatkannya sesuai kebutuhan manusia.

Kebiasaan Guru dalam pendidikan jasmani anak usia dini yang sering memaksakan gerak tubuh, tidak akan lagi digunakan. Hal tersebut dikarenakan anak akan melakukan aktivitas gerak secara mandiri, dalam permainan secara psikologis anak ingin menang dan

melakukan yang terbaik untuk kelompoknya, sehingga setiap anak memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Permasalahan tempat pembelajaran yang terpusat pada kelas akan diganti dengan tempat alam terbuka, pergantian ini mempunyai banyak manfaat dalam proses pembelajaran, diantaranya: 1) anak tidak akan merasa jenuh dalam proses pembelajaran jasmani, 2) Guru dapat menggunakan alam sebagai media pembelajaran, 3) kondisi lingkungan yang sehat akan membantu tercapainya pengembangan fisik anak yang sehat, dan 4) penambahan pengalaman anak untuk menjaga alam serta melestarikannya.

Secara konsep penerapan model bermain edukatif dilakukan oleh peran Guru dalam membimbing anak melakukan permainan, akan tetapi Guru tidak bersifat otoriter dalam pelaksanaannya.



**Gambar 1.** Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam

Gambar tersebut menjelaskan bahwa penerapan model bermain edukatif berbasis

alam sangat dipengaruhi oleh kemampuan Guru dalam pelaksanaannya, karena anak usia dini secara psikologis belum bisa memimpin diri dan juga kelompok.

Pada tataran teknis kegiatan bermain edukatif dilakukan di alam terbuka dan bukan berada di dalam kelas, hal tersebut sangat sesuai dengan keharusan pelaksanaan jasmani yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang mendukung.

Tahap awal penerapan model bermain edukatif dilakukan dengan pembagian kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan perempuan, maksud dari pembagian kelompok ini ialah supaya anak mampu menyelesaikan masalah secara kelompok, sehingga tumbuh rasa saling memiliki dan hidup secara kelompok.

Pada tataran sosial, pembelajaran yang berbasis kelompok akan memperbaiki keadaan sosial yang menunjukkan kecenderungan sikap individual antar anggota masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan pembelajaran anak usia dini sebaiknya dengan pendekatan kelompok bukan pendekatan individu.

Tahap yang kedua yaitu penjelasan permainan, kemampuan Guru dalam menjelaskan permainan sangat penting pada tahap ini, karena akan menentukan keberhasilan pengembangan kognitif anak. Secara praktik, Guru harus dapat menjelaskan aturan permainan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang belum bisa memahami aspek yang kongkrit.

Tahap yang ketiga yaitu pelaksanaan, peran Guru bersama orangtua ialah mengontrol, mengawasi dan membimbing. Secara praktik, jika anak melakukan kesalahan jangan pernah

memberikan hukuman, justru harus dibimbing dan memberikan stimulus agar anak terus melakukan permainan. Hal tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan jasmani anak usia dini yang bukan untuk memahirkan gerak olahraga.

Kegiatan mengontrol berkaitan dengan peran Guru untuk melihat jalannya permainan, apakah sesuai dengan aturan ataukah tidak. Aspek ini sangat penting, karena jika permainan tidak sesuai dengan aturan, maka akan berdampak pada hasil pembelajaran. Aspek mengawasi ini sangat penting untuk melihat keadaan fisik dan mental anak, jangan sampai dalam pelaksanaan permainan terdapat anak yang kurang sehat atau mempunyai mental yang belum siap dalam melakukan permainan. Aspek membimbing merupakan kegiatan yang penting dalam memberikan stimulus kepada anak untuk dapat menyelesaikan masalah secara kelompok, serta adanya peningkatan motivasi dari dalam diri anak.

Tahapan terakhir yaitu menentukan hasil permainan dan memberikan penghargaan pada anak, dalam tataran praktis pemberian penghargaan harus menyeluruh dan tidak boleh hanya kepada anak-anak tertentu. Jika Guru memberikan penghargaan kepada anak-anak tertentu, hal tersebut akan berdampak pada kecemburuan sosial.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan jasmani anak usia dini saat ini menunjukkan permasalahan yang kompleks, dilihat dari segi pembelajaran, fasilitas, keadaan sosial dan kebijakan pemerintah. Akan tetapi, tujuan pendidikan harus bisa terlaksana dengan baik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor anak usia dini. Pen-

erapan model bermain edukatif berbasis alam merupakan strategi yang efektif sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan, melalui model bermain edukatif anak mampu menyelesaikan masalah secara kelompok, mengembangkan kepedulian sosial dan melakukan gerak tubuh yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan fisik anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. L. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Melambungkan dan Menangkap dengan Berbagai Media Anak Usia Dini di TK A1-Fajar Pekanbaru. *Jurnal PAUD Tambusai*, 2(1), 79–89.
- Aloqaili, A. S. (2012). The relationship between reading comprehension and critical thinking: A theoretical study. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 24(1), 35–41. <http://doi.org/10.1016/j.jksult.2011.01.001>
- An, M. B. A., Awal, P., Holis, A., Istiari, R., Kusbiantoro, D., Media, P., ... Dusenbury, L. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Surya*, 1(1), 23–37.
- Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Potensia*, 14(2), 213–220.
- Billett, S. (2014). Learning in the circumstances of practice. *International Journal of Lifelong Education*, 33(5), 674–693. <http://doi.org/10.1080/02601370.2014.908425>
- Burdelski, M. (2013). Socializing children to honorifics in Japanese: Identity and stance in Interaction. *Multilingua*, 32(2), 247–273. <http://doi.org/10.1515/multi-2013-0012>
- Choirun Nisak Aulina. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 2(1), 36–49. <http://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Gottman, J., & Gottman, J. (2017). The Natural Principles of Love. *Journal of Family Theory and Review*, 9(1), 7–26. <http://doi.org/10.1111/jftr.12182>
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Senaputra Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 131–135. <http://doi.org/10.22219/JK.V4I2.2363>
- Hoving, C., Visser, A., Mullen, P. D., & van den Borne, B. (2010). A history of patient education by health professionals in Europe and North America: From authority to shared decision making education. *Patient Education and Counseling*, 78(3), 275–281. <http://doi.org/10.1016/j.pec.2010.01.015>
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 2011*, 1(1), 91–105.
- Kusbiantoro, D. (2015). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK ABA 1 LAMONGAN. *Surya*, 7(1), 1–8.
- Leonardo, Z. (2010). Learning in Places: The Informal Education Reader. *Anthropology and Education Quarterly*, 41(1), 115–116. <http://doi.org/10.1111/j.1548-1492.2010.01070.x>
- Maisya, I. B., & Susilowati, A. (2014). Faktor pada Remaja Muda dan Tersedianya Media Informasi Hubungannya dengan Perilaku Berisiko. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(3 Des), 127–133.
- Pechtel, P., & Pizzagalli, D. A. (2011). Effects of early life stress on cognitive and affective function: An integrated review of human literature. *Psychopharmacology*. <http://doi.org/10.1007/s00213-010-2009-2>
- Putra, D. W., Nugroho, A. P., & Puspitarini, E. W. (2016). Game Edukasi Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*, 1(1), 46–58.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23–34.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <http://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Solihin, D. M., Faisal, A., & Dadang, S. (2013). Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 36(1), 62–72.
- Tollefson, M. M., & Frieden, I. J. (2012). Early Growth of Infantile Hemangiomas: What Parents' Photographs Tell Us. *PEDIATRICS*, 130(2), e314–e320. <http://doi.org/10.1542/peds.2011-3683>
- Utama Bandi, A. M. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. *Universitas*